

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCEGAH *BULLYING* SEJAK DINI

Maria Oliva Oki Unang¹, Putri Angelia Lenggu², Silvana Dayana Fomeni³, Yohaneta Demetrian Suri⁴, Jimylton Dethan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

yohanetadeti@gmail.com

ABSTRACT; *This article analyzes the role of character education in elementary schools in preventing bullying behavior. Bullying, which includes verbal, physical, and social actions, has a significant negative impact on students' social and emotional development. Using a descriptive qualitative approach and literature review, this study highlights the factors contributing to bullying, including family environment, parenting styles, peer influence, and mass media. The analysis shows that character education emphasizing values such as empathy, tolerance, and cooperation can effectively reduce bullying behavior. Teachers play a crucial role in implementing character education through active supervision, teaching positive values, and collaborating with parents. This strategy includes integrating character values into the curriculum, extracurricular activities, and fostering a positive school culture. This research is expected to provide a foundation for schools in creating a safe and supportive environment for students.*

Keywords: *Bullying, Elementary School, Character Education, Empathy, Tolerance, Teacher Role, School Environment, Bullying Prevention.*

ABSTRAK; Artikel ini menganalisis peran pendidikan karakter di sekolah dasar dalam mencegah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying*, yang mencakup tindakan verbal, fisik, dan sosial, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur, penelitian ini menyoroti faktor-faktor penyebab *bullying*, termasuk lingkungan keluarga, pola asuh, pengaruh teman sebaya, dan media massa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama dapat menjadi solusi efektif dalam menekan perilaku *bullying*. Guru berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter melalui peran aktif dalam pengawasan, pengajaran nilai positif, dan kolaborasi dengan orang tua. Strategi ini mencakup pengintegrasian nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah yang positif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Kata Kunci: *Bullying, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Empati, Toleransi, Peran Guru, Lingkungan Sekolah, Pencegahan Bullying.*

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar merupakan salah satu masalah yang melibatkan interaksi antar siswa yang sering kali didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, baik fisik maupun psikologis. *Bullying* adalah pola perilaku negatif yang berulang dan memiliki tujuan yang negatif (Yunita et al., 2022). Fenomena ini bisa muncul dalam bentuk verbal, fisik, atau sosial, seperti mengejek, mengintimidasi, atau mengucilkan teman. Faktor-faktor seperti pengaruh media, lingkungan keluarga, dan kurangnya pemahaman mengenai empati dan kurangnya pendidikan karakter sejak dini turut memperkuat perilaku *bullying* (Hamzah et al., 2023). Peristiwa ini menggambarkan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif, serta peran aktif guru dan orang tua dalam mendidik anak-anak tentang pentingnya sikap saling menghargai dan peduli satu sama lain.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dapat mewujudkan pendidikan karakter yang baik dengan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam diri, masyarakat, bangsa, dan Negara”. (Ahmad et al., 2022). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara membutuhkan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan. Dengan begitu sekolah bisa menciptakan siswa yang pandai dan memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Namun kenyataannya masih banyak kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan dapat terjadi dimana saja salah satunya di sekolah.

Pendidikan berperan membentuk karakter pada setiap peserta didik sebagai bekal dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat membawahkan pengaruh dalam kemajuan suatu Negara karena melalui manusia yang berkarakter dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mengenal jati dirinya, membentuk sifat yang baik, menunjang kreatifitas, kepedulian dan membangun sifat kepemimpinan. (Aswat et al., 2022) Pendidikan karakter bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia dari seseorang. Pencapaian pembentukan karakter melibatkan semua komponen seperti visi misi, kurikulum, pengintegrasian dalam muatan materi pelajaran, pengelolaan sekolah dan kelas, sarana dan prasarana, pembiayaan, strategi manajerial guru, keterlaksanaan kegiatan kurikuler,

dan ekstrakurikuler. Pentingnya penguatan karakter sehingga dapat menjadi wadah penanam nilai-nilai karakter, karena Pendidikan karakter merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menfokuskan pada nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia dengan berdasarkan norma agama dan adat istiadat

Pendidikan karakter merupakan usaha penanaman nilai-nilai yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik. (Mislia et al., 2016) Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik dalam diri seseorang, seperti akhlak yang baik, perilaku yang baik, dan pergaulan yang baik. Pendidikan karakter ini memiliki kaitan dengan Pendidikan moral dalam membentuk manusia yang bermartabat dan berakhlak baik.

Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Program penguatan pendidikan karakter diterapkan sejak pendidikan dasar dan terus diperkuat hingga jenjang pendidikan menengah untuk memperkuat nilai-nilai karakter di Indonesia. Namun, saat ini pendidikan karakter dan budaya bangsa menghadapi berbagai tantangan, terutama dengan kemajuan teknologi yang mempermudah penyebaran budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan karakter bangsa. Hal ini berdampak pada hilangnya nilai-nilai budaya, melemahnya kebudayaan, pergeseran nilai-nilai kehidupan, serta meningkatnya interaksi sosial melalui media sosial, yang turut menggerus perilaku yang terkandung dalam Pancasila. Situasi ini menggambarkan masyarakat yang semakin jauh dari karakter bangsa yang luhur, yang menjadi alasan pentingnya penerapan pendidikan karakter di Indonesia. Akibatnya, kita sering kali menyaksikan kasus-kasus kekerasan, kriminalitas, tawuran, pornografi, penyalahgunaan narkoba di kalangan anak dan remaja, serta perilaku bullying yang sering muncul di media massa. Di tingkat sekolah dasar, bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi sering berupa bullying, seperti mengejek, melukai, mencubit, memukul, menjambak, dan menjegal teman. Perilaku tersebut dapat mencerminkan karakter dari seseorang yang buruk dan jika hal tersebut dibiarkan, bisa menjadi kebiasaan yang mengancam kenyamanan serta keselamatan orang di sekitarnya

Fokus kajian dalam artikel ini adalah menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat berperan dalam mencegah perilaku *bullying* sejak dini. Pembahasan mencakup strategi penerapan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan

kerja sama di lingkungan sekolah, peran guru dalam menanamkan karakter positif, serta keterlibatan sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter. Artikel ini juga akan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur yaitu studi literatur yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter Di sekolah dasar sebagai upaya mencegah *bullying* sejak dini. Menurut (Ahmad et al., 2022) “Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, faktual dan akurat”. Peneliti menggunakan data-data yang di peroleh dari artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mengenai praktik terbaik, tantangan, dan faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Proses analisis melibatkan pembacaan mendalam terhadap literatur yang ada, mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori yang sesuai, serta merangkum temuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendidikan karakter sebagai langkah yang tepat dalam mengatasi *bullying* di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang yang melakukan tindakan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, sakit hati, atau memiliki dendam dengan orang tersebut. Dengan demikian, pelaku bullying sebenarnya juga sering kali merupakan korban dari perilaku serupa yang pernah dialaminya dari orang lain. Oleh karena itu, bullying dapat dianggap sebagai suatu siklus, di mana pelaku kemungkinan besar adalah korban dari tindakan bullying sebelumnya.

Perilaku bullying di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan melibatkan berbagai elemen di sekitar anak yang berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kemunculannya. Menurut (Dewi, 2020) bullying dapat muncul karena adanya anak-anak yang memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang, bersikap agresif, dan senang menggunakan kekerasan. Selain itu, lingkungan pergaulan, pola asuh keluarga,

suasana sekolah, serta paparan media seperti internet, televisi, dan perangkat elektronik lainnya yang memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, juga turut menjadi faktor pemicu.

Menurut (Dewi, 2020). terdapat beberapa penyebab terjadinya bullying dalam dunia pendidikan. Pertama, school bullying sering kali muncul akibat pelanggaran yang disertai dengan hukuman fisik. Kedua, sistem dan kebijakan pendidikan yang kurang baik juga dapat menjadi pemicu terjadinya bullying di sekolah. Ketiga, pengaruh lingkungan dan masyarakat, terutama media elektronik seperti televisi, memiliki dampak besar terhadap perilaku pemirsanya. Selain itu, bullying di sekolah juga dapat mencerminkan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (*moving faster*), sehingga memicu munculnya solusi instan. Terakhir, faktor sosial dan ekonomi dari pelaku bullying juga turut memengaruhi terjadinya perilaku tersebut.

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat, sebagaimana dikutip dalam jurnal *Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia* oleh (Lestari, 2016) bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya, dan kelompok sebaya. Selain itu, situasi politik dan kondisi ekonomi yang cenderung koruptif juga turut berkontribusi terhadap kemunculan perilaku bullying.

a. Faktor Keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang terlalu protektif terhadap anak dapat membuat anak lebih rentan menjadi korban bullying. Selain itu, gaya hidup orang tua yang tidak teratur, perceraian, emosi dan pikiran yang tidak stabil, serta kebiasaan bertengkar, saling menghina, atau bermusuhan di hadapan anak-anak mereka, dapat memicu stres dan depresi pada anak. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi negatif, seperti menggunakan sindiran tajam (*sarcasm*), cenderung mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Sekolah

Menurut Setiawati (dalam Usman), kurangnya perhatian sekolah terhadap kasus bullying dapat memperkuat perilaku pelaku bullying. Selain itu, bullying di sekolah juga dapat terjadi apabila pengawasan guru terhadap siswa sangat rendah, bimbingan etika yang minim, peraturan yang tidak konsisten, atau sistem disiplin yang terlalu kaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adair menunjukkan bahwa 79% kasus bullying di sekolah jarang dilaporkan kepada guru atau orang tua. Sebagian besar siswa memilih menyembunyikan

kejadian tersebut dan menyelesaikannya sendiri bersama teman sebaya sebagai bentuk kemandirian.

c. Media Massa

Menurut Saripah, mengutip survei yang dilakukan oleh Kompas (dalam Masdin), sebanyak 56,9% anak meniru adegan-adegan dari film yang mereka tonton, terutama gerakan (64%) dan ucapan (43%) dari film tersebut. Hal ini dapat membentuk perilaku anak yang cenderung keras dan kasar, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku bullying di antara anak-anak terhadap teman sebaya mereka di sekolah.

d. Faktor Budaya

Budaya kriminal menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Kondisi politik yang tidak stabil, perekonomian yang sulit diprediksi, prasangka, diskriminasi, konflik sosial, serta sikap etnosentris, dapat membuat anak-anak dan remaja mengalami tekanan emosional seperti stres dan depresi, sehingga memunculkan sifat arogan dan kasar.

e. Faktor Teman Sebaya

Benites dan Justicia (2006), seperti dikutip oleh Usman, menyatakan bahwa kelompok teman sebaya atau geng yang bermasalah di sekolah dapat memberikan pengaruh negatif bagi anggota kelompok lainnya. Pengaruh tersebut meliputi perilaku kasar terhadap guru atau teman, penggunaan kata-kata yang tidak pantas, serta tindakan membolos. Dalam lingkungan sekolah maupun saat berinteraksi dengan teman di sekitar rumah, anak-anak terkadang terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukannya semata-mata untuk mendapatkan penerimaan dalam kelompok, meskipun mereka sebenarnya merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut.

PERAN GURU DALAM MENGATASI MASALAH *BULLYING* DI SEKOLAH

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia (Suhendri, M. D., Syahfitri, D., & Mchitar, 2022). Guru sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat kompleks mulai dari mendidik, mengajar dan melatih siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Menurut (Dhani, 2013) guru memiliki peran yang sangat ideal yaitu dengan adanya kesadaran dan tanggap pada perubahan zaman, selalu upgrade ilmu secara berkesinambungan. Selain itu menurut (Musa, 2016) guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.

UU no 20 tahun 2003 dalam sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidik itu adalah tenaga dari kependidikan, yang berperan sebagai seorang guru, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta selalu berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan (Tanjung, 2018). Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dengan melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Aminullah, 2021). Menurut (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 39 tentang sisdiknas mengemukakan bahwa pendidik adalah tenaga yang profesional dengan tugasnya yaitu merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, meneliti dan mengabdikan pada masyarakat. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru di sekolah dasar sangat berperan penting mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi dan tindak lanjut

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, peran guru di sekolah dasar tidak sekadar berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada pembangunan karakter siswa dan pengembangan keterampilan hidup mereka. Guru memiliki peran multi-dimensional yang tidak hanya mencakup tanggung jawab akademik, tetapi juga tugas moral dan sosial yang membentuk masa depan bangsa. Seperti yang disampaikan oleh para ahli, guru harus tanggap terhadap perubahan zaman dan selalu memperbarui ilmu mereka agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, guru yang profesional adalah mereka yang mampu mengelola dirinya dengan baik dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik maupun teladan di masyarakat. Dengan prinsip “Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani” sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, guru berperan sebagai pemimpin yang bisa menjadi contoh di depan, inspirasi di tengah, dan dukungan di belakang. Keseluruhan peran ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Ada beragam peran guru dalam menyikapi *Bullying* di sekolah dasar.

Berikut analisis jurnal-jurnal relevan terkait dengan peran guru terhadap *Bullying* di sekolah dasar (Junindra et al., 2022) :

1. Penelitian dari (Fitriawan Arif Firmansyah, 2021), hasil penelitian menyimpulkan guru memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kasus bullying yang dapat dilakukan

- dengan cara selalu memotivasi, memberi sanksi kepada siswa yang melakukan hal buruk, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dan selalu melakukan pembinaan kepada siswa.
2. Penelitian dari (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022) hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru dapat mengatasi perilaku bullying dengan memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat kepada kasus bullying kemudian mengarahkan agar berwudhu (jika muslim). Selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dengan meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari keasalannya kemudian meminta maaf
 3. Penelitian dari (Alawiyah, 2018), dari hasil penelitiannya dapat menjelaskan mengenai bentuk bullying seperti adanya kontak fisik secara langsung seperti mengganggu dengan merusak barang, kontak verbal seperti dengan makian, dengan ejekan, mengolok-olok, menyoraki teman, berkata kasar. Selanjutnya bentuk bullying non verbal secara langsung seperti melihat dengan tatapan sinis dan bentuk bullying non verbal tidak langsung seperti mengucilkan teman. Adapula pengaruh lainnya yaitu dari lingkungan yang kurang sehat dimana terdapat pergaulan bebas yang berdampak negatif yang menimbulkan adanya kekuasaan yang berdampak pada kasus bullying sehingga peran guru perlu untuk diperhatikan. Strategi yang digunakan oleh guru pun harus bervariasi dalam mencegah adanya bullying di sekolah.
 4. Penelitian dari (Taufiq Ismail, 2019), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi bullying di sekolah yaitu dengan adanya koordinasi bersama orangtua atau wali murid, membuat kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan sikap keakraban satu sama lain, dengan diberi arahan baik secara klasikal maupun pribadi, dan selalu memberikan nasihat yang bersifat membangun dan mendidik siswa terkait bullying.
 5. Penelitian dari (Adiyono dkk, 2022) guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Guru sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus bullying supaya dapat mengatasi permasalahan bullying yang terjadi di sekolah. Guru harus bisa menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa sehingga dapat membentuk kepribadian dari siswa dan membangun hubungan yang positif dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Dengan

demikian guru memiliki peran penting dalam mengatasi tindak bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas mendidik dan mengajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam mencegah dan menangani kasus-kasus *bullying* yang dapat berdampak buruk pada perkembangan siswa. Peran ini mencakup pencegahan, intervensi langsung, pemberian motivasi, hingga pembinaan moral dan karakter. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, serta menerapkan berbagai pendekatan—dari nasihat personal hingga pembiasaan sikap saling menghargai dan kerja sama antarsiswa. Melalui berbagai strategi ini, guru membantu siswa memahami pentingnya rasa empati dan saling menghormati, sehingga perilaku *bullying* bisa diminimalisir sejak dini. Peran guru dalam membentuk kepribadian yang positif di masa anak-anak akan sangat berpengaruh dalam membangun generasi yang lebih berempati dan beretika di masa depan.

UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*

Penerapan pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying melibatkan sejumlah strategi yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi: Pendidikan karakter :

1. Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting karena membantu membentuk kepribadian siswa. Hal ini mencakup pembelajaran tentang etika, pelatihan kedisiplinan, dan membimbing mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan terarah. (Fika & Lu'luil Maknun, 2023)
2. Kegiatan Berbasis Nilai Religius: Mengadakan kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan bertujuan membangun karakter siswa. Setelah mendapatkan pemahaman baru, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari untuk memperkuat karakter tersebut. (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023)
3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran: Pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa agar memiliki perilaku yang santun, menghormati orang lain, dan bersikap sopan. Dalam menghadapi isu moralitas seperti bullying, guru dapat

menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. (Sakila et al., 2024)

4. Layanan Bimbingan dan Konseling: Setiap sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015. Aturan ini bertujuan untuk mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah melalui kerja sama antara orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, serta pihak sekolah. (Ramadhanti & Hidayat, 2022)
5. Penguatan Budaya Sekolah: Mengembangkan budaya sekolah yang positif, misalnya melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera dan kerja bakti. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa. (Yuyarti, 2018)

Sosialisasi dan Edukasi: Memberikan pemahaman tentang bullying kepada siswa, guru, dan orang tua bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari perilaku tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui program orientasi sekolah, kelas parenting, serta diskusi terkait psikologi anak. (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023).

KESIMPULAN

Bullying di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, serta media massa. Dampak bullying dapat merusak kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam pencegahan bullying. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan disiplin dapat mendorong siswa untuk menghargai satu sama lain dan menurunkan perilaku bullying. Peran guru sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter, baik melalui pengajaran, pemantauan perilaku siswa, maupun kerjasama dengan orang tua. Sekolah perlu menciptakan iklim yang aman dan positif, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari, dan memberikan pelatihan bagi guru serta orang tua. Dengan pendekatan ini, diharapkan sekolah dapat membentuk generasi yang lebih peduli, beretika, dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono dkk (2022) Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying, Ai- Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), pp. 649-658.
- Ahmad, N., Aziz Muslimin, A., & Cn Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.
- Alawiyah, M. Dan A. B. (2018) ‘Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar’, *Joyful Learning Journal*, 7(2), pp. 78-86.
- Aminullah, M. (2021) ‘Guru Sebagai Profesi’, *Publikasi Pembelajaran*, 1(2), pp. 48-53.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dhani, L. E. (2013) Pemahaman Pendidik Terhadap Pengajaran Membaca Anak Usia Dini (Studi Fenomenologi Tentang Peran Pendidik di Sekolah Internasional Apple Tree Preschool Surabaya), Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.
- Felta, F. L. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar 2 Ambeua Di Era Revolusi 4.0 Felta. 1-14.
- Fitriawan Arif Firmansyah (2021) ‘Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Al Husna*, 2(3), pp. 205-216.
- Fika, R. N. D., & Lu’luil Maknun. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>

- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: Social Science Education Journal. In *Jurnal Sosio Didaktika* (Vol. 3, Issue 2).
- Mislia, M., Mahmud, A., & Manda, D. (2016). The Implementation of Character Education through Scout Activities. *International Education Studies*, 9(6), 130.
- Musa, M. I. (2016) 'Pengembangan kompetensi guru terhadap pelaksanaan tugas dalam mewujudkan tenaga guru yang profesional, *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4).
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat (2022) 'Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp. 4566-4573.
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., & ... (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. ... *Pendidikan ...*, 7(1999), 8159–8164. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30184%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/30184/20395>
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Suhendri, M. D., Syahfitri, D., & Mehtar, M. (2022) Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTS Swasta Islamiyah Al-FalahPangkalan Brandan', *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, pp. 1-12.
- Taufiq Ismail (2019) 'Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah', *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 27 April 2019.
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.